

Identifikasi Unsur Visual Bentuk dan Warna yang Menjadi Ciri Khas Ragam Hias Batik Trusmi Cirebon

Pratiwi Kusumowardhani

Jurusan Desain Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta 12640

E-mail : pratiwi.polimedia@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah di Indonesia yang memiliki budaya membatik, memiliki ciri tersendiri dalam corak, ragam hias, warna dan bentuknya sehingga dapat memberikan ciri khas identitas daerah tersebut. Contohnya dalam Batik Trusmi, Masina, Cirebon. Masyarakat Trusmi memproses interaksi objek membatik sebagai kebutuhan masyarakat setempat dan meresponnya secara mental (*Psycho, Socio Culture, Spiritual*) yang terpancar dalam arti dan makna yang muncul sebagai sebuah objek batik khas Trusmi Masina. Kebutuhan tersebut ditransformasikan dalam tradisi melalui objek, adat, budaya dengan cita rasa warna dan bentuk yang khas dengan kandungan simbolnya. Hasilnya adalah batik tradisional khas Trusmi Masina yang memiliki corak dan karakter Cirebonan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi unsur visual bentuk dan warna batik Trusmi Masina, Cirebon. Metodologi Desain Nate Burgon & Adam Kallis diadaptasi dalam penelitian ini, yaitu dalam mengembangkan masalah (divergen) dan penyempitan masalah (konvergen), sampai menemukan detail masalah. Detail masalah yang dikembangkan dengan metode analisis unsur visual batik, diidentifikasi lalu disempitkan masalahnya dengan menemukan unsur visual yang sering muncul sehingga menjadi identitas. Mengadaptasi teori unsur visual oleh Marvin Bartel dengan batasan hanya pada unsur visual warna dan bentuk. Sehingga luaran yang dihasilkan berupa kesimpulan bentuk dan warna dasar yang menjadi ciri khas Ragam Hias Batik Trusmi Masina Cirebon.

Kata Kunci : unsur bentuk, unsur warna, ragam hias batik Trusmi.

1. PENDAHULUAN

Beragamnya kebudayaan yang terdapat di Indonesia berasal dari bermacam-macam suku daerah yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Masing-masing suku daerah mempunyai kebudayaan tersendiri yang menjadi ciri khas dan otomatis menjadi ciri dari daerah dimana suku tersebut berkembang. Dari beragamnya suku daerah yang ada, salah satu yang menarik untuk dikaji adalah suku Sunda, Jawa Barat. Batik Trusmi Masina Cirebon merupakan batik dengan motif yang khas Jawa Barat. Bilamana kita ingin melihat banyaknya kekayaan desain motif batik Indonesia contoh yang paling sederhana bisa dilihat di wilayah Jawa Barat. Walaupun masih dalam satu propinsi dan kultur budaya yang sama, tiap-tiap daerah seperti Cirebon dengan Indramayu sudah memiliki karakter dan desain motif yang berbeda. Antara Cirebon dan Garut juga memiliki perbedaan yang sangat jauh sekali dan sangat signifikan perbedaannya.

Jika dilihat dari letak geografis, keberadaan batik di daerah Sunda (yang dimaksud daerah Sunda berdasarkan wilayah administratif, adalah Jawa Barat) dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama di sebelah Utara Jawa Barat (Cirebon, Indramayu, dan Kuningan), dan kedua di sebelah Selatan Jawa Barat (Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut). Sehingga, batik di daerah Sunda (Jawa Barat) terdiri dari batik dengan pengaruh batik

pesisiran dan batik dengan pengaruh batik priangan/pedalaman [3]. Yang dimaksud dengan batik pesisiran, dimana motifnya banyak dipengaruhi oleh budaya Cina, Eropa, India, Persia, dan Arab. Memiliki warna-warna yang cerah, seperti motif mega mendung dari Cirebon. Sedangkan pada batik priangan didominasi warna-warna lembut, gelap, seperti hitam dan coklat, dengan komposisi warna terdiri dari sogan indigo (biru), hitam, dan putih.

Daerah penghasil produksi dan pengrajin Batik Trusmi Masina Cirebon terdapat di 5 wilayah desa yang berbeda, tepatnya daerah-daerah yang ada di sekitar desa Trusmi (pusat Batik Trusmi, Masina, Cirebonan). Desa-desa yang berada di sekitar desa Trusmi diantaranya desa Gamel, Kaliwulu, Wotgali, Kalitengah dan Panembahan. Pertumbuhan Batik Trusmi Masina nampak bergerak dengan cepat mulai tahun 2000, hal ini bisa dilihat dari banyaknya bermunculan gerai-gerai batik yang berada di sekitar jalan utama desa Trusmi dan Panembahan. Pemilik gerai Batik Trusmi Masina hampir seluruhnya dimiliki oleh masyarakat Trusmi asli walaupun ada satu atau dua saja yang dimiliki oleh pemilik modal dari luar Trusmi.

Setiap daerah di Indonesia yang memiliki budaya membatik, memiliki ciri tersendiri dalam corak, warna dan bentuk batik, sehingga dapat

memberikan ciri khas identitas daerah tersebut. Contohnya dalam Batik Trusmi, Masina, Cirebon yang memiliki identitas tertentu. Identitas tersebut diperlukan dan muncul karena latar belakang ekologi dan psikososial yang berbeda dari tiap daerah. Batik Trusmi, Masina, Cirebon tersebut berkembang berdasarkan proses interaksi manusia dengan objek. Melalui proses interaksi, manusia yang bersangkutan meresponnya secara mental (*Psycho, Socio Culture Spiritual*) sehingga muncul kebutuhan (*need*), keinginan (*will*), atau rasa khawatir (*fear*). Kebutuhan tersebut ditransformasikan dalam tradisi melalui objek, adat, budaya dengan cita rasa warna dan bentuk yang khas dengan kandungan-kandungan simbol (status sosial/spiritual kosmologis), ekspresi estetik-artistik, dan fungsi guna-praktis utiliter [3]. Dapat dikatakan tradisional jika sesuatu benda atau peninggalan tersebut memiliki praktek, kebiasaan, atau cerita yang dihafalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun, awalnya tanpa memerlukan sebuah sistem tulisan. Alat untuk membantu proses ini meliputi perangkat puitis seperti rima dan literasi. Cerita yang terpelihara juga disebut sebagai tradisi, atau sebagai bagian dari tradisi lisan karena dilakukan dan dipakai berulang [4]. Masyarakat Trusmi Masina memproses interaksi objek membatik sebagai kebiasaan masyarakat setempat dan meresponnya secara mental (*Psycho, Socio Culture, Spiritual*) yang terpancar dalam arti dan makna yang muncul sebagai sebuah objek yaitu objek batik khas Trusmi Masina. Waktu berjalan dan kebiasaan membatik masih terus dipertahankan, membatik menjadi pilihan pekerjaan masyarakat Trusmi Masina, sehingga menjadi kebutuhan (*need*) akan kebiasaan berproduksi dengan cara membatik. Kebiasaan tersebut membuahkan keinginan (*will*) untuk mempertahankan secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah tradisi, menyebabkan tradisi membatik masih dipertahankan hingga sekarang karena rasa takut (*fear*) akan kehilangan kebiasaan yang sudah diturunkan. Kebutuhan tersebut ditransformasikan dalam tradisi melalui objek, adat, budaya dengan cita rasa warna dan bentuk yang khas dengan kandungan-kandungan simbol hasil Batik Trusmi Masina adalah batik tradisional khas Cirebon yang memiliki corak dan karakter Cirebonan. Diantaranya yaitu desain-desain klasik tradisional biasanya selalu mengikut sertakan motif wadisan (*batu cadas*) dan berbentuk awan (*mega*) pada bagian motif tertentu. Warna-warna Batik Trusmi, Masina, Cirebonan klasik biasanya dominan warna kuning, hitam (*sogan gosok*) dan warna dasar krem, sebagian lagi berwarna merah tua, biru, hitam dengan dasar warna kain krem atau putih gading [6].

Dalam Jurnal [2] disebutkan dalam salah satu simpulan bahwa Ornamen batik Cirebon perlu ditumbuh suburkan dan disosialisasikan akan eksistensinya secara kontinyu kepada generasi muda baik yang berada di jalur pendidikan formal, non formal dan informal, dengan adanya identifikasi unsur visual bentuk dan warna pada batik tradisional Trusmi Masina Cirebon, muncul keinginan penulis untuk menumbuhkembangkan nilai tradisi dengan menganalisa bentuk dan warna khas batik Trusmi. Diharapkan dengan adanya identifikasi unsur visual bentuk dan warna pada batik Trusmi Masina Cirebon dapat digunakan dalam desain-desain kain, busana, atau produk desain lainnya. Unsur-unsur visual yang disebutkan oleh Marvin Bartel [1]. Unsur-unsur visual dalam desain adalah 1) Garis, 2) Warna, 3) Bentuk, 4) Skala Ukuran, 5) Tekstur, 6) Tingkat kecerahan.

Unsur visual yang dianalisa dalam penelitian ini adalah unsur bentuk dan warna. Dalam penelitian ini, analisis hanya akan dilakukan terhadap unsur desain warna dan bentuk. Hal tersebut dikarenakan garis, tekstur, gradasi dan skala adalah unsur-unsur yang terdapat dan membentuk unsur warna dan unsur bentuk.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Asal kata Batik Trusmi Masina Cirebon

Masina merupakan nama pembatik di daerah Trusmi Cirebon, sudah mulai membatik pada tahun 1942, Masina merupakan keturunan dari pembatik Trusmi, Masina, Cirebon yang bernama Nyi Saminga. Desa Trusmi adalah salah satu desa yang pada awalnya tumbuh sebagai desa dalam tradisi kebudayaan lokal, yang kemudian berkembang dalam pengaruh kebudayaan hindusitik. Perubahan status dari desa menjadi kadipaten di bawah Kasultanan Cirebon berarti pula secara efektif Islam sebagai religi masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Trusmi. [5].

2.2. Jenis Batik Trusmi Masina Cirebon

Dalam penelitian [3], membahas mengenai beragam jenis, makna, filosofi bentuk dan ragam hias batik tulis Trusmi yang di buat oleh Masina. Batik Masina menggambarkan seluruh pengalaman batin, yang digabungkan melalui tatacara, ungkapan diri, lambang, arti, nada dan ruang dengan cerita-cerita tentang agama serta sejarah. Unsur dan pengaruh alam semesta digambarkan dalam bentuk-bentuk meru, tumbuhan, binatang, bangunan serta lidah api disamping bentuk-bentuk geometris dan bentuk dengan garis miring. Artian perlambangannya tidak saja menggambarkan kehidupan-kehidupan alam nyata semata, tetapi pengungkapan bentuk pola-pola tersebut merupakan suatu kecenderungan dari adat istiadat, bentuk alam dan kejadian sehari-hari yang kemudian menjadi

perlambangan sehingga mempunyai makna tertentu yang erat hubungannya dengan pandangan hidup manusia, yakni suatu perwujudan nyata dari kekuatan-kekuatan yang ada.

2.3. Karakteristik Batik Cirebon

Beberapa hal penting yang bisa dijadikan keunggulan (ciri khas) Batik Trusmi, Masina, Cirebon menurut pembatik di desa Trusmi Komarudin Kudiya dibandingkan dengan produksi batik dari daerah lain adalah sebagai berikut:

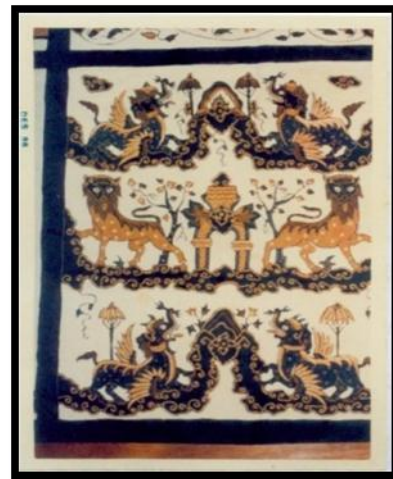
1. Batik Trusmi, Masina, Cirebonan untuk desain-desain klasik tradisional biasanya selalu mengikut sertakan motif wadasan (*batu cadas*) pada bagian motif tertentu. Disamping itu ada unsur ragam hias berbentuk awan (*mega*) pada bagian-bagian yang disesuaikan dengan motif utamanya.
2. Batik Trusmi, Masina, Cirebonan tradisional/klasik selalu bercirikan dengan latar belakang (*dasar kain*) berwarna lebih muda dibandingkan dengan warna garis motif utamanya
3. Bagian latar/dasar kain biasanya bersih dari noda hitam atau warna-warna yang tidak dikehendaki akibat penggunaan lilin yang pecah sehingga pada proses pewarnaan mengakibatkan zat warna yang tidak dikehendaki menempel pada kain.
4. Garis-garis motif pada Batik Trusmi, Masina, Cirebonan menggunakan garis tunggal dan tipis (kecil) kurang lebih 0,5 mm dengan warna garis yang lebih tua dibandingkan dengan warna latarnya. Hal ini dikarenakan secara proses Batik Trusmi, Masina, Cirebon unggul dalam penutupan (*blocking area*) dengan menggunakan canting khusus (*canting tembok dan bleber*).
5. Warna-warna Batik Trusmi, Masina, Cirebonan klasik biasanya dominan warna kuning, hitam (*sogan gosok*) dan warna dasar krem, sebagian lagi berwarna merah tua, biru, hitam dengan dasar warna kain krem atau putih gading.

Karakter Batik Trusmi, Masina, Cirebonan Pesisiran dipengaruhi oleh sebagaimana karakter penduduk masyarakat pesisiran yang pada umumnya memiliki jiwa terbuka dan mudah menerima pengaruh asing. Daerah sekitar pelabuhan biasanya banyak orang asing singgah, berlabuh hingga terjadi perkawinan lain etnis

(asimilasi) maka Batik Trusmi, Masina, Cirebonan Pesisiran lebih cenderung menerima pengaruh dari luar.

2.4. Makna dan Ragam Hias Batik Trusmi Cirebon

Batik Trusmi, Masina, Cirebon lebih cenderung memenuhi atau mengikuti selera konsumen dari berbagai daerah (lebih kepada pemenuhan komoditas perdagangan dan komersialitas), sehingga warna-warna Batik Trusmi, Masina, Cirebonan Pesisiran lebih atraktif dengan menggunakan banyak warna. Dalam gambar selanjutnya akan disebutkan makna yang terkandung perlambangan dalam beberapa corak pola batik tulis Masina Cirebon. Penerapan dari berbagai macam bentuk coraknya didasarkan pada pembagian pengelompokan masing-masing corak yang terwakili.



Gambar 1 . Corak Batik Paksi Naga Limau
(Sumber: Dokumen Seminar Lutfi Syarif)

Dalam corak pola terlihat susunan pola wadasan membentuk gunung yang disertai dengan corak singa barong (binatang khayal dalam mitos hindu) yang saling berhadapan secara simetris. Bentuk Paksi Naga Limau merupakan sebuah kereta keraton hasil perubahan dari bentuk Garuda (Paksi), Naga serta Gajah (Liman). Secara keseluruhan, bentuk ini merupakan percampuran dari penerapan beberapa unsur kebudayaan, yakni Hindu dengan unsur bentuk garuda dan gajah. Sedang unsur bentuk naga berasal dari kebudayaan Cina. Paksi Naga Limau mengartikan lambang kekuatan Gajah sebagai kekuatan darat serta Garuda sebagai kekuatan udara.



Gambar 2. Corak Batik Mega Mendung
(Sumber: Dokumen Seminar Lutfi Syarif)

Mega atau Corak awan adalah bagaikan atap yang melambangkan langit. Pola corak diilhami dalam corak awan dalam kesenian Cina kuno. Penafsirannya dimaksudkan bagaikan awan hitam yang akan membawa hujan. Seperti halnya datangnya tirtamaya, yakni air yang memberikan kehidupan sebagai gejala alam yang sangat dihargai di daerah Cirebon yang banyak menderita karena musim kemarau yang berkelanjutan.



Gambar 3. Corak Batik Taman Arum
(Sumber: Dokumen Seminar Lutfi Syarif)

Taman Arum adalah taman yang wangi tempat tinggal para dewa di nirwana. Taman ini terdiri dari batu-batu karang, pepohonan, serta kolam. Dimana para sultan bertafakur untuk mencapai Sunyaragi, keadaan dimana jiwa menjadi kosong dan sukma menyatu dengan alam (Sunya berarti kosong, raga / raga berarti sukma). Ada empat tahap yang dilambangkan dengan corak ini. Tahap pertama merupakan perwujudan kehidupan kebatinan, tiga tahap berikutnya merupakan perwujudan kehidupan duniawi yang biasanya digambarkan dengan binatang-binatang, sebagai lambang kekuatan, taman pepohonan melambangkan kesuburan, usia dan kebijaksanaan, rumah melambangkan dasar dari segalanya, untuk tempat tinggal maupun bersemedi.



Gambar 4. Corak Batik Wadasan
(Sumber: Dokumen Seminar Lutfi Syarif)

Wadasan berarti cadas, perwujudan dari batu karang. Pola Wadasan dinamakan pula pantat keong, yakni mempunyai bentuk melekok seperti pada bagian akhir keong atau siput. Bentuk pinggirnya bergelembung serta sudutnya dibulatkan. Ujung garis sebelah dalam dibengkokkan, mengambil bentuk biji asam yang mengarah datar. Corak Wadasan sebagai perlambangan dari bumi yang merupakan falsafah dasar masyarakat Cirebon. Wadasan atau *batu cadas* mengandung arti landasan kuat tempat berpijak.



Gambar 5. Corak Batik Simbar Mulia
(Sumber: Dokumen Seminar Lutfi Syarif)

Simbar menunjukkan tanaman yang merambat dengan kuatnya pada batang pohon, atau berarti bulu dada seorang pria, khususnya bulu dada Bima dan peranannya sebagai workodara. Rambut dan bentuknya yang berombak dalam ikonografi timur selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan seperti samson dalam perjanjian lama. Dengan mudah dihubungkan dengan lambang rambut yang berliuk-liuk seperti ular dari pusatnya. Lambang kekuasaan dan pemberi kekuatan hidup. Bentuk ini dilukiskan sebagai sebuah benda yang berbentuk bulat dan bercabang banyak, merupakan dasar corak Simbar Mulia. Corak ini sudah lama punah, tetapi masih dapat dikenal dari tiruannya, salah satunya adalah Simbar

Menjangan yang dilukiskan dalam bentuk tanduk rusa.



Gambar 6. Corak Batik Kapal Kandas
(Sumber: Dokumen Seminar Lutfi Syarif)

Corak ini merupakan kapal yang kandas di pelabuhan Cirebon yang membawa calon pengantin wanita dari tanah seberang, Putri Cina, yang diperuntukkan bagi salah seorang Sultan Cirebon. Ketika Putri tersebut serta mas kawinnya sudah selamat turun kapalnya kandas dan tidak dapat berlayar lagi. Meskipun pola ini sangat digemari, kegunaannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut kepercayaan, hanya wanita setengah umur yang bisa memakai pola ini, sudah kawin dan berbahagia, serta memiliki kedudukan di masyarakat. Jika tidak memenuhi syarat, maka kehidupan pribadi si pemakai akan kandas.

3. TUJUAN PENELITIAN

- Mengidentifikasi unsur visual bentuk yang paling dominan pada batik Trusmi Masina Cirebon.
- Mengidentifikasi unsur visual warna yang paling dominan pada batik Trusmi Masina Cirebon.

4. METODELOGI PENELITIAN

Metodelogi desain Nate Burgon & Adam Kallis diadaptasi dalam penelitian ini, yaitu dalam mengembangkan masalah (divergen) dan penyempitan masalah (konvergen), sampai menemukan detail desain. Detail masalah yang dikembangkan yaitu membahas enam pilihan batik dari 24 corak batik Trusmi Masina Cirebon, dengan metode analisis unsur visual berdasarkan teori unsur visual oleh Marvin Bartel. Unsur visual batik Trusmi Masina Cirebon yang dibahas dalam penelitian ini yakni khusus membahas dua unsur visual yakni bentuk dan warna, keduanya diidentifikasi lalu disempitkan masalahnya dengan menemukan unsur visual yang sering muncul dari lima pilihan batik Trusmi Masina. Sehingga luaran yang dihasilkan berupa kesimpulan bentuk dan warna dasar yang menjadi ciri khas Ragam Hias Batik Trusmi Masina Cirebon.

5. Analisis unsur-unsur visual Batik Trusmi Masina

Jenis-jenis corak batik tulis Trusmi Masina didasarkan pada perwujudan kelompok-kelompok corak yang masih ada, hingga tetap terkenal disamping menjadi sumber ilham pembentuk corak baru. Dalam tulisan ini terdapat 24 corak batik yang ditemukan corak Batik Trusmi, Masina, Cirebon (dengan corak batik pribumi Trusmi), diantaranya sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 1. Corak Paksi Naga Liman | 13. Corak Gedong Sunyaragi |
| 2. Corak Ragek Wesi | 14. Corak Taman Arum |
| 3. Corak Piring Selampag | 15. Corak Taman Teratai |
| 4. Corak Mega Mendung | 16. Corak Banjar Balong |
| 5. Corak Kapal Kandas | 17. Corak Panji Semiram |
| 6. Corak Tresmian | 18. Corak Naga Seba |
| 7. Corak Kabupaten Cirebon | 19. Corak Mata Deruk |
| 8. Corak Wadisan Kasapuhan | 20. Corak Karang Jahe |
| 9. Corak Kanoman | 21. Corak Simbar Menjangan |
| 10. Corak KaCirebonan | 22. Corak Ganggen |
| 11. Corak Siti Hinggil Sunyaragi | 23. Corak Jalak Murai |
| 12. Corak Tanjakan Gunung Giwur | 24. Corak Jalak Sawunggalin |

Bentuk dan ragam hias batik tulis masina menggambarkan seluruh pengalaman batin, yang digabungkan melalui tatacara, ungkapan diri, lambang, arti, nada dan ruang dengan cerita-cerita tentang agama serta sejarah. Unsur dan pengaruh alam semesta digambarkan dalam bentuk meru, tumbuhan, binatang, bangunan serta lidah api. Artian perlambangannya tidak saja menggambarkan kehidupan-kehidupan alam nyata semata, tetapi pengungkapan bentuk pola-pola tersebut merupakan suatu kecenderungan dari adat istiadat, bentuk alam dan kejadian sehari-hari yang kemudian menjadi perlambangan sehingga mempunyai makna tertentu yang erat hubungannya dengan pandangan hidup manusia, yakni suatu perwujudan nyata dari kekuatan-kekuatan yang ada.

Berikut enam batik pilihan berdasarkan perwakilan perlambangan dan corak dalam 24 corak pola batik tulis Trusmi Masina. Penerapan dari berbagai macam bentuk coraknya didasarkan pada pembagian pengelompokan masing-masing corak yang terwakili.

1. Corak Batik Paksi Naga Limau, merupakan perwakilan dari corak binatang keramat,
2. Corak Batik Wadasan, merupakan perwakilan dari corak tempat benda keramat,
3. Corak Batik Mega Mendung, merupakan perwakilan dari corak alam keramat,
4. Corak Batik Taman Arum, merupakan perwakilan dari corak tempat keramat,
5. Corak Batik Simbar Mulia, merupakan perwakilan dari corak tumbuhan keramat,
6. Corak Batik Kapal Kandas, merupakan perwakilan dari corak benda keramat.

Dari corak pilihan tersebut diatas, akan dianalisis satu-persatu corak batik, dengan berdasarkan unsur visual warna dan bentuk.

5.1. Analisis unsur visual warna pada Batik Trusmi Masina Cirebon dalam color chard

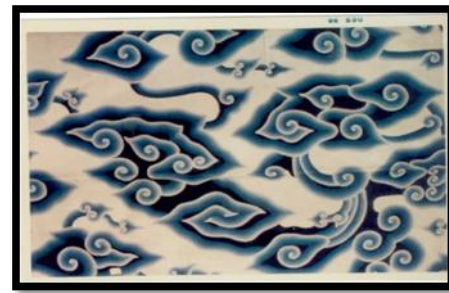
Analisis unsur warna dilakukan dengan mengidentifikasi warna-warna yang terdapat pada batik serta penyesuaian warna turunan yang sudah diidentifikasi dengan teori karakteristik warna Batik Trusmi Masina menurut penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, karakteristik Warna-warna Batik Trusmi, Masina, Cirebonan klasik biasanya dominan warna kuning, hitam (sogan gosok) dan warna dasar krem, sebagian lagi berwarna merah tua, biru, hitam dengan dasar warna kain krem atau putih gading [6].

Berikut adalah Colour Pattern yang di ambil dari ke enam batik Masina dengan teknik pengambilan warna pada aplikasi *software Corel Draw*.

Gambar 7. Turunan Warna Batik Naga Limau
(Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)



Gambar 8. Turunan Warna Batik Wadasan
(Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)



Gambar 9. Turunan Warna Batik Mega Mendung
(Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)



Gambar 10. Turunan Warna Batik Taman Arum
(Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)



Gambar 11. Turunan Warna Batik Simbar Mulia
(Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)



Gambar 12. Turunan Warna Batik Kapal Kandas
(Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)

Identifikasi warna dilakukan dengan mengambil titik-titik warna yang terdapat pada gambar corak

batik. Hasil analisis warna pada corak batik terdapat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Analisis warna pada enam corak ragam hias batik Trusmi Masina Cirebon dalam color chart

Jenis Batik	Colour Chart
Corak Batik Paksi Naga Limau	
Corak Batik Wadasan	
Corak Batik Mega Mendung	
Corak Batik Taman Arum	
Corak Batik Simbar Mulia	
Corak Batik Kapal Kandas	

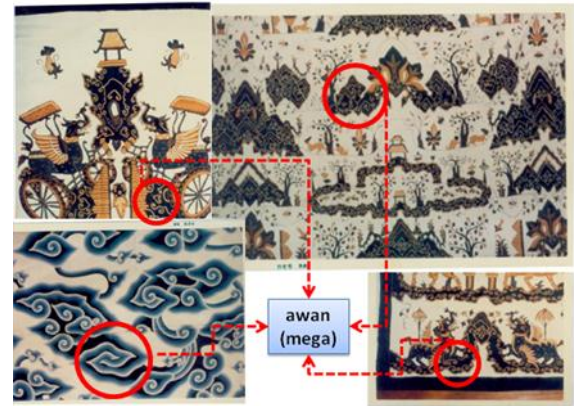
5.2. Analisis unsur visual bentuk pada Batik Trusmi Masina Cirebon dalam color chard

Pada setiap Batik Trusmi Masina terdapat bentuk dan karakter masing-masing sebagai pengejawantahan perlambang yang tidak saja menggambarkan kehidupan-kehidupan alam nyata semata, tetapi bentuk pola-pola tersebut merupakan suatu kecenderungan dari adat istiadat, bentuk alam dan kejadian sehari-hari.

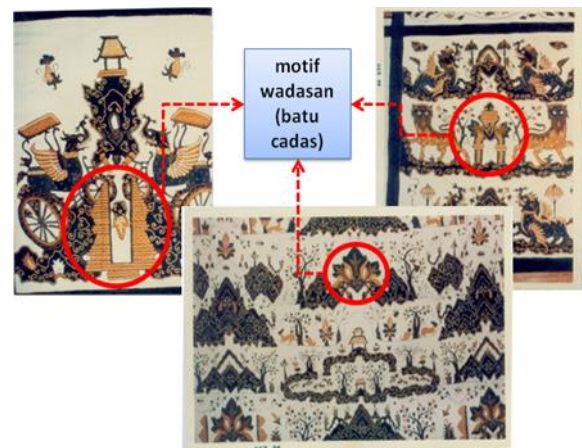
Dari hasil analisis bentuk terhadap setiap corak Batik Trusmi Masina, terdapat beberapa bentuk dasar dan perwakilan bentuk yang muncul di setiap corak batik tersebut. Bentuk yang berulang tersebut telah dijabarkan pada Tabel sebelumnya, dengan warna khusus, yaitu *orange* untuk bentuk awan, kuning untuk bentuk sayap, dan biru untuk bentuk fauna/dedaunan.

Analisis unsur bentuk dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap bentuk khas yang sering muncul pada corak batik, sama dengan cara menganalisis warna yang diidentifikasi berdasarkan teori penelitian sebelumnya [3], diantaranya yaitu desain-desain klasik tradisional biasanya selalu mengikut sertakan motif wadasan (*batu cadas*) pada bagian motif tertentu. Disamping itu ada unsur ragam hias berbentuk awan (*mega*) pada bagian-bagian yang disesuaikan dengan motif utamanya.

Bentuk khas tersebut kemudian dikumpulkan dan diidentifikasi bentuk khas apa yang paling sering muncul dari corak batik tersebut. Berikut identifikasi motif yang sering muncul pada Batik Trusmi, Masina.



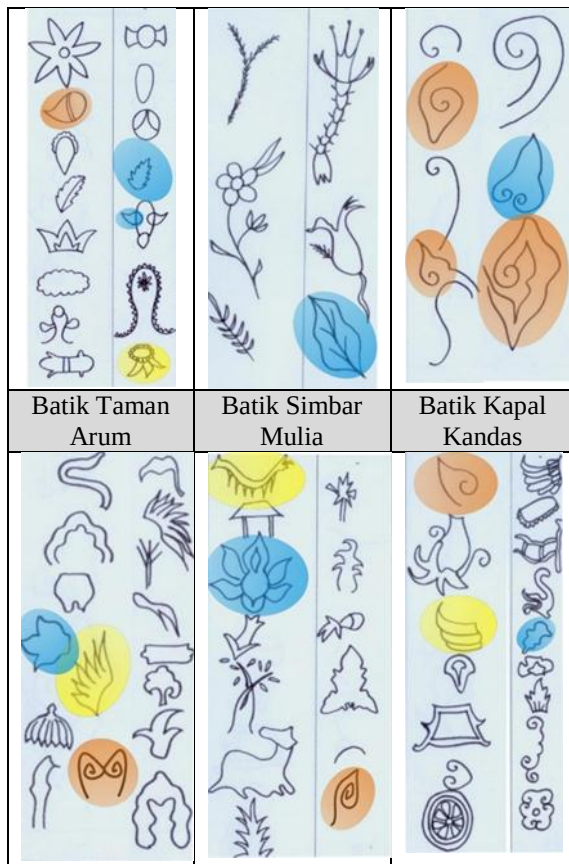
Gambar 13. Analisis Karakteristik Unsur Visual Bentuk Awan (Mega) Pada Ragam Hias Batik Trusmi (Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)



Gambar 14. Analisis Karakteristik Unsur Visual Bentuk Batu cadas (Wadasan) Pada Ragam Hias Batik Trusmi (Sumber: Dokumentasi Seminar Lutfi Syarif dengan ubahan penulis)

Tabel 2. Analisis Bentuk pada enam corak ragam hias batik Trusmi Masina Cirebon

Batik Paksi Naga Limau	Batik Wadasan	Batik Mega Mendung
------------------------	---------------	--------------------



keterangan:

- awan
- sayap
- daun

Dari analisis bentuk pada tabel 2. diatas didapati bentuk awan pada batik mega mendung merupakan bentuk yang paling sering muncul pada enam batik pilihan perwakilan dari 24 batik Trusmi Masina. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk awan adalah bentuk yang paling mewakili corak-corak batik yang diteliti. Hal tersebut dapat disebabkan karena bentuk awan memiliki arti dan perlambangan yang sangat mendalam bagi masyarakat Trusmi, yaitu melambangkan langit yang akan menurunkan hujan. Hujan bagi masyarakat Trusmi yang hidup secara agraris memiliki peran sentral dalam kehidupan mereka, yaitu sebagai perlambangan turunnya rezeki kesuburan tanah dan keberhasilan hasil tanam. Oleh karena itu, bentuk awan bisa dianalisis sebagai bentuk yang mewakili kebudayaan Batik Trusmi Masina.

6. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan unsur visual warna Batik Trusmi Masina

Kesimpulan warna Batik Trusmi, Masina, Cirebon yang di buat oleh Masina daerah Trusmi yaitu warna hitam, coklat kehijauan, kream,

coklat tua, coklat muda, warna gading, dan turunan gradasi warna biru yang hanya muncul pada batik mega mendung. Kesimpulan warna batik yang muncul pada enam batik pilihan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kesimpulan warna yang muncul dari 6 batik pilihan

Kesimpulan warna yang muncul dari enam batik pilihan	
--	--

Dalam Tabel 3. warna yang di analisis dari enam batik pilihan, terdapat sembilan warna yang muncul dan enam diantaranya yang sering muncul dalam Batik Trusmi Masina Cirebon, yang menjadi salah satu ciri identitas warna batik Trusmi Masina Cirebon yaitu;

1. Hitam; 2. Coklat kehijauan; 3. Kream; 4. Coklat Tua; 5. Putih Gading; 6. Biru.

6.2. Kesimpulan unsur visual bentuk Batik Trusmi Masina

Bentuk dasar yang sering muncul pada Batik Trusmi Masina dari enam pilihan batik telah dianalisis dan diturunkan pada bab sebelumnya. Terdapat tiga bentuk dasar yang sering muncul pada enam Batik Trusmi, Masina, Cirebon, yakni; awan, sayap dan daun. Bentuk awan merupakan bentuk yang khusus terdapat pada batik Mega Mendung, dan muncul pula pada lima dari enam batik pilihan. Berikut adalah bentuk corak yang menjadi salah satu ciri identitas bentuk khas corak Batik Trusmi Masina Cirebon.

Gambar 15.
Bentuk Dasar



Awan yang Muncul pada Keenam Batik Trusmi Masina
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bartel, M, "Elements and Principole of Design". Goshen College Press. 1999.
- [2] Irin, T. "Batik Cirebon (Tinjauan Ornamen Batik Trusmi Cirebon)", dipublikasikan pada Jurnal Seni Rupa Vol.2 No. 4 Mei 2002.
- [3] Joedawinata, A., "Unsur-unsur Pemandu dan Kontribusinya dalam Peristiwa Perwujudan Sosok Artefak Tradisional dengan Indikasi-indikasi Lokal yang Dikandung dan Dipancarkannya (Studi Dalam Konteks Keilmuan

Seni Rupa, Kriya dan Desain Dengan Cirebon dan Artefak Kriya Anyaman Wadah-wadahan Sebagai Kasus)". ITB. 2005.

[4] Warner, O.L., "Tradition. Bronze [tympanum](#) over the main entrance, Library of Congress [Thomas Jefferson Building](#). Washington, D.C. 1895.

[5] Supriyadi, B., Wijayanti., Adimuyanto, E., Utaryo, H. P., " Karakteristik akulturasi budaya

dalam arsitektur rumah tinggal dan pola tata ruang di desa trusmi Cirebon". Universitas Diponegoro. 2001.

[6] Syarif, L."Telaah TentangPembatik Masina di Desa Trusmi Cirebon". ITB. 1986.